

# ROHANI

menjadi semakin insani

## BAHAGIAKAH RELIGIUS DI INDONESIA?

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

Yudit:  
Singa Betina dari Yehuda  
Evelyn Underhill:  
Hidup Mistik sebagai Seni



Suster Renata, PPKY membawa balon dengan penuh gembira saat mendampingi anak-anak PIA di Gereja Maria Assumpta Pakem.  
Foto : Slamet Riyadi



Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ  
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ  
Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ  
Koordinator: Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.  
Redaksi: Th. Surya Awangga, SJ  
B. Melkyor Pando, SJ  
H. Angga Indraswara, SJ  
A.B. Riswanto Putra, SJ  
Artistik: Willy Putranta  
Slamet Riyadi  
Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
Keuangan: Ani Ratna Sari  
Francisca Triharyani  
Iklan: Slamet Riyadi  
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com  
Administrasi, Sirkulasi, dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti  
Agustinus Mardiko  
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35  
Yogyakarta 55272  
Telepon: 0274.546811,  
081802765006,  
Faksimili: 0274.546811  
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com  
Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00  
Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00  
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,  
Yogyakarta, a.n. Sindhunata  
No. 037.0285.110  
BNI 46 Cab. Yogyakarta,  
a.n. Bpk Sindhunata  
No. 1952000512



**24** Jika pengertian kaul kemiskinan seperti praktik simpan pinjam diberlakukan, maka akan terjadi diskriminasi dalam kongregasi, antara anggota yang berpenghasilan besar dengan yang berpenghasilan kecil; antara anggota yang berasal dari keluarga kaya dengan anggota dari keluarga miskin; antara anggota yang mempunyai banyak kenalan orang kaya dan anggota yang tidak mempunyai kenalan.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ  
Nabi yang Jenaka ... 2

SAJIAN UTAMA / Fransiskus Iwan Yamrewav, MSF  
Apakah Imam dan Religius di Indonesia Bahagia? ... 4

SAJIAN UTAMA / Dominico S. Octariano, SJ  
Bahagia Karena Apa? ... 8

SAJIAN UTAMA / Antonius Baur Asmoro, Pr  
Bahagia itu Sederhana? ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Hugo Hadibowo, SJ  
Menjadi Teman Sekaligus Penegak Kedisiplinan ... 15

BAGI RASA / Nicolaus Heru Andrianto  
Orang Tua: Teladan Berbelaskasih ... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM  
Yudit: Singa Betina dari Yehuda ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ  
Kemiskinan Biara Bukan Tempat Simpan Pinjam ... 24

LEMBAR PASTOR / T. Krispurwana Cahyadi, SJ  
Jangan Rakus ... 28

LEMBAR PASTOR / S. Zahnweh, SJ  
Melihat Masa Depan  
dalam Mimpi dan Penglihatan ... 31

RUANG DOA / Ag. Setyodarmono, SJ  
Manusia Terlibat dalam Hidup-Nya - Bagian I ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Melkyor Pando, SJ  
Misteri Paskah Menurut Hans Urs von Balthasar ... 38

HIDUP BATIN / Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
Evelyn Underhill: Hidup Mistik sebagai Seni ... 41

REMAH-REMAH / Mathias Jebaru Adon, SMM  
Telat Lima Menit ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Mei 2016 adalah "Spiritualitas Kerja: Ketaatan pada Situasi" dan Juni 2016 adalah "Diskresi Penutupan Karya".



# Nabi yang Jenaka

A. Bagus Laksana, SJ

Suatu hari Pater Greg Boyle tercenung di pastoran. Ia masih tak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya: kepala seorang anak muda yang bengkak sekali, membesar berkali lipat dari ukuran biasa. Dan, kepala itu tak bernyawa lagi.

“PUPPET” adalah nama anak itu. Ia dibunuh beramai-ramai oleh sebuah kelompok gang anak muda yang dulu menjadi musuhnya. Pada masa lalu, Puppet memang pernah menjadi anggota gang juga. Bagi Pater Greg, Puppet adalah salah satu dari sekitar 183 anak muda yang telah ia kuburkan selama bertugas di Los Angeles. Mereka mati mengenaskan di tangan anak muda lain dalam rangkaian kekerasan dan dendam yang seakan tak akan berhenti dan begitu mendarah daging.

Di Los Angeles, ada 86.000 sampai 100.000 anak muda yang bergabung dalam gang. Pada tahun 1992, seribu anak muda mati dalam kekerasan antargang. Waktu itu, Pater Boyle menguburkan delapan anak muda di parokinya, Dolores Mission, sebuah paroki termiskin di Los Angeles.

Pater Greg Boyle adalah seorang imam Yesuit. Ia suka mengisahkan perjumpaannya dengan Puppet dan ratusan anak muda lain dengan cara yang amat menyentuh hati. Bahkan, untuk orang yang belum mengenalnya, cara bicara Pater Boyle sungguh berbeda. Ia tidak sekadar bercerita mengenai anak-anak itu meski ia menyebut banyak data mengenai kekerasan antargang.

Ia berkisah bukan demi mencari dana untuk karya sosialnya yang sering hampir bangkrut itu. Melainkan, ia berkisah mengenai sebuah kebenaran asasi dalam hidup ini, yakni bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal dan mencintai. Dia bilang, “Akan sulit bagi orang untuk saling membenci bila mereka saling kenal.” Maka, ia berusaha mempertemukan anak-anak muda yang saling bermusuhan itu lewat kerja sama.

Anak-anak muda di sekitar paroki Dolores Mission tak bisa membayangkan masa depan yang cerah karena kemiskinan yang mendera. Kebanyakan dari mereka adalah kulit hitam dan keturunan Hispanik. Akibatnya,

mereka membentuk kelompok-kelompok gang dan mencoba bertahan hidup dengan menggunakan senjata kekerasan, saling serang dan bunuh.

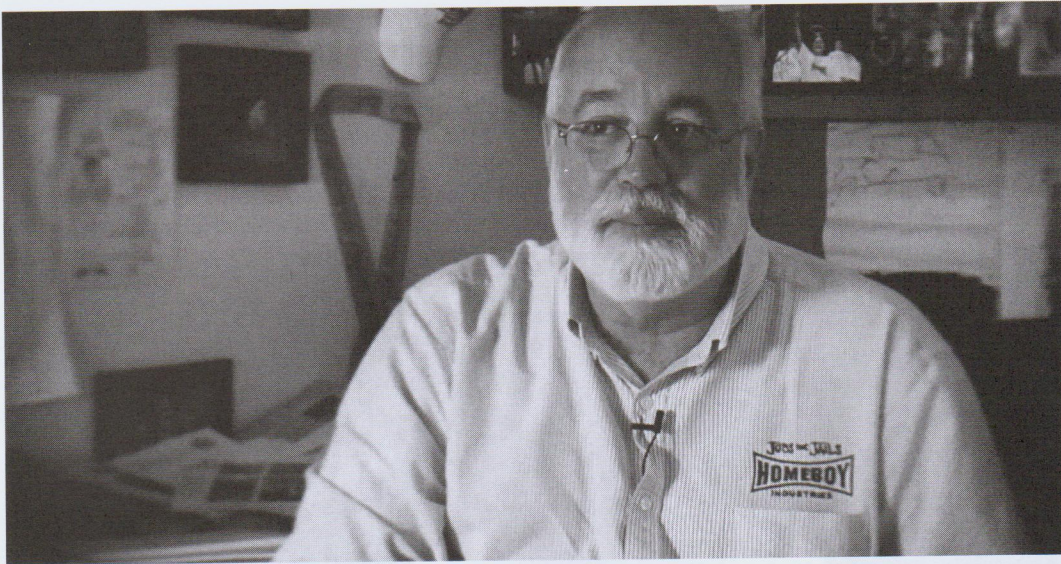
Bersama warga parokinya, Pater Boyle segera bergerak dan mengumpulkan dan berusaha memberikan secerca harapan untuk masa depan. Bertahun-tahun kemudian berdirilah Homeboy Industries, sebuah yayasan tempat anak-anak itu dipertemukan, diberi keterampilan bekerja, serta menghasilkan pelbagai barang dan jasa yang bisa dijual, mulai dari roti dan kue sampai jasa pertukangan dan kebersihan.

Namun, ia juga memperkerjakan puluhan dokter dan psikolog untuk menghilangkan tato anak-anak muda itu dan memberikan terapi psikologis. Sekarang, Homeboy Industries adalah karya sosial penanganan kekerasan antargang yang paling berhasil di Amerika Serikat. Dan, Pater Boyle menjadi seperti “nabi”, tokoh nasional yang dikagumi banyak orang dari segala lapisan.

Pater Boyle memang sosok yang memiliki sebuah otoritas yang tumbuh dari identitasnya sebagai imam yang menghayati panggilannya secara penuh dan gembira. Dalam pembicaraannya, ia memang tak sering berbicara mengenai imamat atau panggilan religius. Tetapi jati dirinya sebagai imam terpancar dalam seluruh gerak kerasulan dan hidupnya, dalam belarasannya kepada orang kecil, serta dalam spontanitasnya untuk mempertemukan jiwa-jiwa yang sedang terasing dan bermusuhan.

Hidupnya memang dibangun oleh perjumpaan-perjumpaan dengan anak-anak muda itu, juga oleh pengalaman pastoralnya di antara kaum miskin di Amerika Latin. Perjumpaan itu memberinya hidup dan tenaga. Ia mengaku, kaum miskin yang ia layani memberinya sebuah “jalan istimewa”





www.youtube.com

untuk menemukan Injil. Dan, perjumpaannya dengan anak-anak muda anggota gang juga mengantarnya untuk mengenal diri. Ia bilang, "Aku mengembalikan mereka pada diri mereka sendiri, dan pada saat yang sama, mereka mengantarkan aku pada diriku sendiri."

Bagi banyak orang, Pater Boyle adalah sosok imam yang memiliki kegembiraan hidup yang luar biasa dan bisa menularkan kegembiraan ini pada lingkungannya yang amat sulit itu. Ia adalah sosok imam yang memiliki gairah rohani meluap untuk bertemu orang lain. Sebuah kata yang sering diucapkan oleh Pater Boyle untuk menggambarkan misteri perjumpaan dengan orang lain adalah "saling menikmati kehadiran" (*to delight in each other*).

Perjumpaan, baginya, bukanlah terutama dipahami sebagai "pelayanan", di mana kita berjasa terhadap orang lain yang kita layani, melainkan sebagai proses di mana kita menikmati kehadiran satu sama lain. Kalau demikian, kehadiran kita di tempat yang susah dan bermasalah tidak akan menghabiskan energi jiwa kita. Kita tidak akan mengalami "burn out" atau kehabisan daya.

Agar kita memiliki sikap hati seperti ini, menurut kesaksian Pater Boyle, kita harus mengasah kemampuan kita untuk kagum dan terpesona (*at awe*) pada transformasi dan kekuatan jiwa yang dimiliki oleh orang-orang yang kita jumpai, kagum dan terpesona pada rahmat Ilahi yang bekerja pada orang-orang itu. Pater Boyle berkisah mengenai Jose, salah

satu anak muda yang ia jumpai di Dolores Mission. Waktu kecil, Jose sering dipukuli ibunya dan ditaruh di panti asuhan. Untuk menutupi luka-lukanya, Jose pergi ke sekolah dengan memakai baju tiga lapis. Singkatnya, masa kecil Jose amat gelap.

Namun, dalam sebuah kesempatan ketika ia sudah remaja, Jose bersaksi di hadapan banyak orang, "Dulu aku menyembunyikan luka-lukaku karena aku membencinya, tetapi sekarang aku mencintai bekas-bekas luka-lukaku, menyentuhnya, dan mengelusnya. Karena, bagaimana aku bisa membantu orang lain menyembuhkan luka mereka bila aku tidak menyembuhkan lukaku sendiri?" Kata-kata Jose ini menunjukkan sebuah transformasi jiwa, sebuah kekuatan rahmat, yang membuat Pater Boyle kagum dan terpesona.

Ketika ditanya oleh wartawan mengapa ia tertarik menjadi imam Yesuit, Pater Boyle bilang: karena hidup imam Yesuit itu menggabungkan antara unsur jenaka dan ringan (*hilarious*) dan panggilan kenabian (*the prophetic*). Rupanya, inilah kunci kebahagiaan Pater Boyle, seorang imam yang profetis dan jenaka. Panggilan untuk menjadi nabi dan kegembiraan hidupnya ditemukan dalam perjumpaan dengan sesama di mana ia menikmati kehadiran orang lain dan mengagumi rahmat Ilahi yang sedang bekerja dalam diri mereka. ♦